



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5098-5112

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Subjektif Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar

Aysya Fitriani^{1✉}, Enda Puspitasari², Yeni Solfiah³

Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: aysya.fitriani0976@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Subjective well-being merupakan peran penting dalam perkembangan konsep diri anak usia dini salah satunya dalam kepuasan hidup sesuai dengan perasaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Antara Hubungan Subjektive Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian adalah 30 anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar, sampel yang digunakan sebanyak 30 anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan uji korelasi dengan rumus pearson product moment dan ciri-ciri data nominal dengan bantuan IMB SPSS versi 23. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi diperoleh nilai pearson product moment Subjective Well-Being dan Konsep Diri sebesar $r_{xy} = 0,803$ dengan probabilitas 0,000. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,803 ini terletak pada rentang 0,80-1,00 artinya terdapat hubungan yang berketegorikan kuat antara subjective well being dengan konsep diri anak anak dengan arah yang positif karena nilai r positif, yang berarti semakin tinggi subjective well-being maka konsep diri anak juga tinggi. dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar $KD=R^2 \times 100\% = 0,645 \times 100\% = 64,5\%$. yang memiliki makna bahwa subjective well-being memberi pengaruh sebesar 64,5% terhadap konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Subjektive Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: *subjective well-being, Konsep Diri.*

Abstract

Subjective well-being plays an important role in the development of self-concept in early childhood, one of which is life satisfaction according to the child's feelings. This study aims to determine whether or not there is a relationship between subjective well-being and self-concept in children aged 5-6 years at Kindergarten of Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan, Kampar Regency. This research is a quantitative research with a correlation research type. The study population was 30 children aged 5-6 years at Kindergarten of Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan, Kampar Regency, the sample used was 30 children. This research is a quantitative correlation study with a correlation test with the pearson product moment formula and nominal data characteristics with the help of IBM SPSS version 23. Based on the results of the correlation test calculations, the pearson product moment value of Subjective Well-Being and Self-Concept is $r_{xy} = 0.803$ with a probability 0.000. The correlation coefficient value of 0.803 lies in the range 0.80-1.00, meaning that there is a strong relationship between subjective well-being and children's self-concept in a positive direction because the r value is positive, which means that the higher the subjective well-being, the children are also high. with the resulting determinant coefficient value of $KD = R^2 \times 100\% = 0.645 \times 100\% = 64.5\%$. which means that subjective well-being has an influence of 64.5% on self-concept. This shows that there is a relationship between Subjective Well-Being and the Self-Concept of Children Aged 5-6 Years at Kasih Bunda Kindergarten, Tanjung Belit Selatan, Kampar Regency.

Keywords: *subjective well-being, self-concept.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan guna memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan, dan intelektual anak agar anak dapat beradaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam mengembangkan kepribadian anak dan merupakan dasar keberhasilan pendidikan tinggi. Menyadari pentingnya hal tersebut, maka sangat perlu memberikan layanan pendidikan sejak dini. Taman Kanak-Kanak berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 bahwa penyelenggaraan PAUD merupakan jalur

pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) yang sederajat. Hal ini karena merupakan bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, intelektual, emosional, kecerdasan spritual yang belum didukung sarana dan prasarana), sosio-emosional (sikap dan perilaku dan keagamaan), bahasa dan komunikasi.

Konsep diri itu gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2016). Konsep diri terdiri atas bagaimana cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah seseorang mencapai keberhasilan. Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi guiru ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar siswa. Hal ini akan menyebabkan anak memandang guru sebagai figur yang berhasil atau guru yang dapat dipercaya.

Kondisi guru yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya. Anak juga merasa bahwa dirinya mendapat dukungan dari kedua orang tua atau guru dalam menghadapi masalah, sehingga ia menjadi tegas dan efektif dalam memecahkan masalah, tingkat kecemasan mereka menjadi berkurang dan menjadi lebih bersikap positif serta realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya.

Ghufro dan Risnawati (2016) mengatakan bahwa ada tiga dimensi utama dari konsep diri yaitu 1) dimensi pengetahuan. Pada dimensi ini menjelaskan tentang apa yang di ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari "siapa saya" yang akan memberi gambaran tentang diri sendiri. 2) pengharapan mengenai diri. Pada dimensi ini individu memiliki sejumlah pandangan tentang siapa diri seseorang sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri individu dimasa mendatang. 3) penilaian tentang diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi. Hasil dari penilaiain ini membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri yaitu seberapa besar seseorang menyukai diri sendiri.

Kehidupan anak-anak yang ditandai dengan mengembangkan keterampilan dan sumber daya untuk lebih efektif berinteraksi dengan lingkungan mereka. Idealnya, masa kanak-kanak berhubungan dengan suatu waktu untuk berpikir kreatif dan belajar (yaitu, komponen teori yang luas). Sebuah masa yang sukses ditandai dengan pembangunan dan peningkatan sumber daya jangka panjang, termasuk yang terkait dengan relasi, keterampilan, dan kesehatan secara keseluruhan (yaitu, membangun komponen teori). Subjective well-being ini telah dikonseptualisasikan secara menyeluruh terdiri dari beberapa dimensi (Diener 2013). Banyak peneliti mengakui bahwa kesejahteraan subjektif adalah beragam dan mencakup evaluasi individu yang setidaknya terdiri dari tiga komponen kehidupan: (1) penilaian kognitif kehidupan seseorang, (2) tingkat tepat afeksi negative (3) dan penilaian afeksi emosi

positif seseorang. Komponen pertama melibatkan evaluasi kognitif yang semuanya berkontribusi terhadap peringkat kepuasan hidup seseorang. Komponen kedua menekankan bahwa kesejahteraan terdiri dari tingkat yang tepat dari afeksi negatif.

Dengan kata lain, anak belum mampu menghapus segala afeksi negatif, dan tidak melihat ini sebagai penghapusan yang menguntungkan. Menyadari nilai emosi negatif seperti kesedihan, penyesalan, rasa bersalah, dan depresi penting bagi anak. Nilai ini memberi umpan balik untuk belajar. Afeksi negatif juga menjadi motivasi untuk mengubah diri, memodifikasi lingkungan, atau pindah ke lingkungan hidup yang baru. Komponen ketiga melibatkan penilaian afektif dan umumnya hadir lebih berorientasi. Dalam hal ini termasuk bagaimana seseorang anak merasakan mengenai komponen emosional sekitarnya atau merasakan kondisi kebahagiaan saat ini dan atau kondisi kebahagiaan umum secara keseluruhan.

Subjective well-being mengacu kepada evaluasi anak terhadap kehidupannya, yang terdiri dari penilaian kognitif, seperti kepuasan hidup, dan evaluasi emosi (perasaan), seperti perasaan emosional positif dan negatif. Dalam SWB terkait hubungan dengan keluarga maupun teman dan guru menjadi faktor yang cukup penting, anak-anak dengan tingkat SWB rendah mengacu pada hubungan dengan teman sedangkan anak dengan tingkat SWB yang tinggi cenderung mengacu pada hubungan dengan keluarga (Navarro et al., 2017). Untuk mengevaluasi subjective well-being digunakan ada tiga aspek berupa kepuasan hidup, Afeksi positif, dan Afeksi negatif (James E. Maddux, 2018). Dimensi perasaan memiliki peranan dalam mengevaluasi subjective well-being karena memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan pada dasar continual pengalaman personal. Kedua perasaan berkaitan dengan evaluasi anak, baik mengenai orang lain maupun diri anak karena emosi muncul dari evaluasi tersebut.

Dengan demikian, evaluasi terhadap diri anak juga memiliki peran dalam subjective well-being. Evaluasi ini yang nantinya akan menghasilkan konsep diri. Dimana konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts, 2015). Konsep diri yang terbentuk dapat menentukan pandangan individu terhadap kehidupan serta bagaimana cara menyikapinya. Beberapa hal yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa subjective well-being adalah suatu ungkapan perasaan individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar ditemukan beberapa permasalahan tentang konsep diri anak yaitu 1) beberapa anak kurang mampu mengenali anggota tubuh, 2) beberapa anak kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain, 3) beberapa anak terlihat malu ketika di beri pujian, 4) anak kurang mampu untuk meminta maaf ketika berbuat salah. Selain itu Adapun permasalahan tentang subjektive well-being yaitu 1) beberapa anak masih saling bertengkar bahkan sampai menangis karena diganggu oleh temannya, 2) beberapa

anak kurang berani di sekolah tanpa ditemanin orangtuanya, 3) masih ada anak yang nangis saat teman mengangunya 4) beberapa anak marah saat seseorang menasehatinya.

Pada umumnya seseorang merasa dan berpikir bahwa kebahagiaan hidup yang diinginkannya terlepas dari bagaimana orang lain melihatnya. Mereka justru tampak bersemangat dan bahagia menjalani kehidupannya jika orang di lingkungannya memberikan rasa perhatian yang baik. Tentu saja kebahagiaan yang terbentuk tidak lepas dari peran konsep diri yang positif untuk terus belajar. Hal ini menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti untuk melakukan pengkajian, karena kebahagiaan atau subjective well-being para anak dapat tercipta dari lingkungan keluarga/orang terdekat, yang akan menciptakan keluarga yang sejahtera dan anak akan dapat menentukan pandangan individu terhadap kehidupan serta bagaimana cara menyikapinya. Dengan latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Subjektive Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang dilanjutkan dengan menghitung besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah subjective well-being sebagai variabel (X) dan konsep diri sebagai variabel (Y). Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari pembuatan proposal dan diseminarkan hingga ujian skripsi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar, tahun ajaran 2022-2023 pada anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi kepada anak di sekolah. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar yang berjumlah 30 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan mengambil seluruh jumlah populasi, yaitu berjumlah 30 anak yang berusia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah analisis korelasi sederhana Person Product Moment yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara subjective well-being dengan konsep diri anak usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan literasi lingkungan dengan kecerdasan naturalis digunakan rumus berikut: $KD = R^2 \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti mencari hubungan subjective well-being terhadap konsep diri anak dengan menyiapkan lembar observasi sebelum turun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara subjective well-being dengan konsep diri. Hasil penelitian berupa data yang disajikan dalam bentuk data deskriptif kuantitatif dan uji hipotetis dengan Teknik stastik person product moment dengan bentuk IBM SPSS VER.23 yang dilakukan terhadap subjek sebanyak 30 orang anak di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1 Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)				Skor X yang diperoleh (Empirik)			
	X _{max}	X _{min}	Mean	SD	X _{max}	X _{min}	Mean	SD
Konsep Diri	18	6	12	2	15	7	10,47	2,30
Subjetive Well-Being	18	6	12	2	15	7	10,87	2,01

Sumber: Olahan Data Penelitian 2023

Analisis data ini dilakukan dengan teknik statistik person product moment yang dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic Ver.23 diperoleh nilai-nilai statistik hasil penelitian secara mendasar seperti X minimum, X maximum, mean dan standar deviasi yang akan digunakan untuk pengelompokan data berdasarkan kategori subjek penelitian. Subjek penelitian sebanyak 30 orang anak di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan Subjective Well-Being dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Untuk lebih jelasnya berikut gambaran hasil penelitian dibawah ini:

- 1) Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar

Tabel 2. Gambaran Konsep Diri Anak

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Faktual	Mean	%	Kategori
1	Aspek Fisik	180	115	3.83	63.89%	Cukup
2	Aspek Sosial	180	105	3.50	58.33%	Cukup
3	Aspek Psikis	180	95	3.17	52.78%	Kurang
Jumlah		540	315			
Mean				10.50		

%

58,33% Cukup

Sumber: Olahan Data Penelitian 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui secara deskriptif bahwa konsep diri dari setiap indikator, indikator pertama yaitu aspek fisik dengan 2 item sub indikator diperoleh persentase 63.89% yang berkategori kurang, indikator kedua yaitu aspek sosial dengan 2 item sub indikator diperoleh persentase 58.33% yang berkategori kurang, dan indikator ketiga yaitu aspek psikis dengan 2 item sub indikator diperoleh persentase 52.78% yang berkategori kurang. Jadi indikator konsep diri yang tertinggi adalah indikator aspek fisik dengan nilai persentase 63.89% dan indikator terendah adalah aspek psikis dengan nilai persentase 52.78%.

Hasil penelitian diketahui bahwa di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar persentase masing-masing indikator dari konsep diri. Indikator tertinggi yaitu aspek fisik diperoleh skor 115 atau 63.89% yang termasuk berkategori cukup. Hal ini berarti anak cenderung mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu yang terdapat dalam dirinya. Hal ini terlihat dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Anak cenderung mampu menyebutkan anggota tubuh yang terlihat dan pakaian atau aksesoris yang anak gunakan.

Indikator kedua yaitu aspek sosial diperoleh skor 105 atau 58.33% yang berkategori cukup. Hal ini berarti anak cenderung menunjukkan peranan social kepada guru dan teman-temannya. Hal ini terlihat dari aktivitas anak di sekolah. Anak cenderung bersosialisasi kepada guru dan teman-temannya dalam bermain maupun saat kegiatan didalam kelas.

Indikator ketiga yaitu aspek psikis diperoleh skor 95 atau 52.78% yang berkategori kurang. Artinya, anak cenderung masih kurang mampu dalam mengekspresikan dan memahami pikiran, perasaan, dan sikap anak terhadap dirinya sendiri. Anak cenderung lebih memunculkan penilaian terhadap apa yang dilihat oleh dirinya. Mengekspresikan perasaan dan sikap yang sering anak munculkan adalah tidak mau meminta maaf. Hal ini mengakibatkan anak kurang mampu memunculkan sikap yang dapat mengakui kesalahannya terhadap teman-teman. Akan tetapi, anak akan meminta maaf ketika guru menyuruh anak meminta maaf kepada teman yang diganggunya.

Penelitian Novi Sartika Sari (2019) menyatakan bahwa Konsep diri adalah gambaran anak mengenai diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya sendiri maupun pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain. penelitian Christianto (2022) menyimpulkan Konsep diri merupakan cara individu memandang dirinya sendiri, tidak hanya secara fisik serta dari perspektif akademis dan sosial saja, tetapi juga mencakup bagian personal (kepribadian, sifat, perilaku) yang dimiliki oleh individu sendiri. Konsep diri sendiri dipengaruhi oleh interaksi individu dengan berbagai macam karakteristik orang lain serta lingkungan yang dihadapi, di mana hal ini nantinya dapat mempermudah atau mempersulit individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk skala konsep diri terdiri atas 3 indikator dengan 6 sub indikator dengan skor masing-masing itemnya berkisar mulai 1, 2, 3.

Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $X=1 \times 6$, $X_{\min}= 6$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh subjek adalah $X=3 \times 6$, $X_{\max} =18$. Untuk jaraknya adalah $18-6=12$, dengan demikian standar deviasinya $12/6= 2$ dengan rata-rata $(18+6)/2=12$. Lebih jelas dapat dilihat dari tabel tersebut.

Tabel. 3 Kategori Variabel konsep diri

No	Kategori	Skor	F	%
1	Tinggi	$X \geq 14$	4	13.33%
2	Sedang	$10 \leq X < 14$	14	46.67%
3	Rendah	$X < 10$	12	40%
Jumlah			30	100%

Sumber: Olahan data 2023

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar dapat diketahui rata-rata skor subjek berada pada kategori sedang yakni 14 anak atau 46.67% dan sisanya berada pada kategori rendah 12 anak atau 40% dan berada pada kategori tinggi 4 anak atau 13.33%.

2) *Subjektive Well-Being* Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar

Tabel 4. Gambaran *Subjektive Well-Being*

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Faktual	Mean	%	Kategori
1	Aspek Kepuasan Hidup	180	99	3.30	55.00%	Kurang
2	Afektif Positif	180	98	3.27	54.44%	Kurang
3	Afektif Negatif	180	129	4.30	71.67%	Cukup
Jumlah		540	326			
Mean				10.87		
					60,37%	Cukup

Sumber: Olahan Data Penelitian 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui secara deskriptif bahwa Subjektive Well-Being dari setiap indikator, indikator pertama yaitu Aspek kepuasan Hidup dengan 2 item sub indikator diperoleh persentase 55,00% yang berkategori kurang, indikator kedua yaitu afektif positif dengan 2 item sub indikator diperoleh persentase 54,44% yang berkategori kurang, dan indikator ketiga yaitu afektif negative gan dengan 2 item sub indikator diperoleh persentase 71,67%. Jadi indikator Subjektive Well-Being yang tertinggi adalah indikator afektif negatif dengan nilai persentase 71,67% dan indikator terendah adalah afektif positif dengan nilai persentase 54,44%.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar persentase masing-masing indikator dari subjektive well-being, dimana secara deskriptif dapat menunjukkan bahwa nilai (skor) dari indikator tertinggi yaitu afektif negatif dengan diperoleh skor 129 atau 71,67% berkategori cukup. Hal ini berarti anak cenderung memunculkan emosi negatif yang terdapat dalam dirinya. Hal ini terlihat dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Anak cenderung marah ketika mendapati hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Misalnya ketika guru meminta anak untuk berhenti bermain di dalam kelas.

Indikator kedua Aspek kepuasan hidup diperoleh skor 99 atau 55,00% termasuk dalam kategori kurang. Hal ini berarti anak cenderung masih kurang merasakan kepuasan akan cinta dan kasih sayang dari persahabatan dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dari aktivitas anak di sekolah. Anak cenderung kurang bersemangat ketika sudah sampai di sekolah dan bertemu dengan teman-temannya.

Indikator ketiga yaitu afektif positif diperoleh skor 98 atau 54,44% yang berkategori rendah. Artinya, anak cenderung masih kurang mampu dalam mengelola respon lingkungan terhadap dirinya. Anak cenderung lebih memunculkan emosi negatif ketika anak diingatkan oleh gurunya. Emosi negatif yang sering anak munculkan adalah marah. Hal ini mengakibatkan anak kurang mampu memunculkan

emosi kegembiraan terhadap gurunya. Akan tetapi, ketika dengan teman-temannya anak masih cenderung mampu untuk menunjukkan kegembiraan dan kasih sayangnya.

Berdasarkan temuan Sri Wahyuni, Reswita, Heleni Filtri (2018): Analisis Subjectif Well-Being Anak Usia Dini bahwa anak yang berada di lingkungan sekolah memiliki perasaan senang 60% dan 40% sangat senang dengan bermain di lingkungan sekolah, dan selain itu Adapun yang membuat anak sedih saat di sekolah yaitu ada teman yang mengganguya seperti teman jahat 20%, tidak memiliki teman 20%, teman iseng 40% dan tugas tidak selesai 20%. Berdasarkan data di atas artinya subjective well-being pada anak masih perlu ditingkatkan. Rendahnya subjective well-being pada anak salah satunya disebabkan oleh kurang pergaulan lingkungan anak yang dikenalkan secara langsung, dan anak tidak pernah melakukan kegiatan yang membuat dia nyaman berada di sekolah tanpa ditemani orangtua. Anak hanya fokus pada permainan dan kegiatan belajar didalam kelas.

Penelitian Pracasta Samya Dewi & Muhana Sofiaty Utami (2015) bahwa Subjective Well - Being (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang anak terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat subjective well - being yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Penelitian ini perlu dibuat suatu norma, agar skor dapat memberikan gambaran yang jelas. Untuk skala Subjektive Well-Being terdiri atas 3 indikator dengan 6 sub indikator dengan skor masing-masing itemnya berkisar mulai 1, 2, 3. Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $X=1 \times 6$, $X_{min}= 6$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh subjek adalah $X=3 \times 6$, $X_{max} =18$. Untuk jaraknya adalah $18-6=12$, dengan demikian standar deviasinya $12/6= 2$ dengan rata-rata

$(18+6)/2=12$ (tabel 4.1). Berdasarkan rumus diatas dapat dibuat tiga kategori kelompok Subjektive Well-Being subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 5 Kategori Variabel *Subjektive Well-Being*

No	Kategori	Skor	F	%
1	Tinggi	$X \geq 14$	2	6.67%
2	Sedang	$10 \leq X < 14$	19	63.33%
3	Rendah	$X < 10$	9	30%
Jumlah			30	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar dapat diketahui maka diketahui rata-rata skor subjek berada pada kategori sedang yakni 19 anak atau 63.33% dan sisanya berada pada kategori rendah 9 anak atau 30% dan berada pada kategori tinggi 2 anak atau 6.67%.

Uji Prasyarat dan Asumsi

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif langkah selanjutnya adalah melakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linieritas. Kemudian melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program IBM SPSS Statistick Ver.23. Uji normalitas digunakan untuk menetapkan kenormalan dengan taraf signifikansi yang diperoleh pada tabel, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel Subjective Well-Being (X) dan variabel Konsep Diri (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0.05, dimana jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hal itu dapat dilihat pada nilai Sig masing-masing variabel yaitu Subjective Well-Being sebesar 0.097 dan konsep diri sebesar 0.184 ($0,097 > 0,05$ dan $0,184 > 0,05$). Maka semua variabel secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola bentuk hubungan antara variabel bebas Subjective well-Being (X) dan variabel terikat Konsep Diri (Y) diketahui deviation from linearity 0,125 $P > 0,05$ dengan nilai signifikansi variabel bernilai 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa garis antara Literasi Lingkungan dengan subjective well-being dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar memiliki hubungan linier, karena hasil signifikansi $0,125 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut adalah linier.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui jika data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Subjective Well-Weing dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₀: $p = 0$: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Subjective Well-Weing dan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar.

H_a: $p \neq 0$: Terdapat hubungan yang signifikan antara Subjective Well-Weing dan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,803. Artinya terdapat hubungan antara subjective well-being dan konsep diri. Pada hasil analisis juga diperoleh probabilitas dengan nilai $P = 0,01$. Hal itu menunjukkan bahwa $P < 0,05$ ($0,01 < 0,05$) maka H₀ ditolak dan H_a diterima, dan terbukti signifikan. Maka dapat disimpulkan hubungan positif yang signifikan variable subjective well-being dengan konsep diri.

Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 0,645 \times 100\% = 64,5\%$, maka dapat dilihat bahwa subjective well-being memberi pengaruh sebesar 64,5%. Berdasarkan keterangan di atas membuktikan bahwa subjective well-being memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konsep diri.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dari subjective well-being dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun. Artinya jika subjective well-being anak tinggi maka konsep diri anak juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika subjective well-being anak rendah maka konsep diri anak juga rendah. Akan tetapi, Subjective well-being dalam konsep diri bukan merupakan faktor mutlak yang menentukan perkembangan dalam konsep diri anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini mengenai Hubungan Subjektive Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Mengenai Subjektive Well-Being Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar secara umum berada dalam kategori cukup, dimana terlihat dari afeksi negatif memunculkan emosi negatif yang terdapat dalam dirinya. Hal ini terlihat dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Anak cenderung marah ketika mendapati hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Misalnya ketika guru meminta anak untuk berhenti bermain di dalam kelas. Namun masih beberapa indikator yang belum tercapai.
- 2) Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar secara umum dalam kategori cukup, dilihat dari aspek fisik. Anak mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu yang terdapat dalam dirinya. Hal ini terlihat dari aktivitas sehari-hari di sekolah.

Anak cenderung mampu menyebutkan anggota tubuh yang terlihat dan pakaian atau aksesoris yang anak gunakan. Namun anak berkategori kurang yang dapat dilihat dari aspek psikis yang mana anak belum mampu mengakui kesalahan sendiri dan belum mampu meminta maaf dengan kesadaran diri sendiri.

- 3) Terdapat hubungan antara Hubungan Subjektive Well-Being Dengan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. Adapaun tingkat hubungan antara kedua variabel ini adalah kuat. Apabila subjective well-being anak tinggi maka konsep diri anak juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika subjective well-being anak rendah maka konsep diri anak juga rendah. Hasil dari nilai koefisien determinan menunjukkan bahwa Subjective well-being memberi pengaruh sebesar 64,5% terhadap konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA:

- Agustiani, H. 2016. Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Anggadita, Ritia. 2021. Konsep Diri dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja. Jawa Tengah: Nem
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariyanti, Tatik (Fransisca Indriana Puspita Sari¹, 2019). 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. 8 (1): 50–58.
<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/>
- Christianto. 2022. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Well-Being Pada Remaja Akhir Di Surabaya. Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, Pracasta Samya, & Muhana Sofiaty Utami. 2015. Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai. Jurnal Psikologi, Volume 5, No. 2, 194-212.
- Ed Diener, "Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index", American Psychologist Vol. 55 No. 1 (Januari 2012), 34.
- Fitts. 2015. The Self Concept and Psychology. California: Western Psychological Service
- Fransisca Indriana Puspita Sari, A. S. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri (Dimensi Internal) dan Optimisme dengan Subjective Well-Being siswa Sma Marsudirini Bekasi. Ikraith-Humaniora. Vol 3 No 1 Bulan Maret 2019 , 29.
- Ghufron dan Risnawati. 2016. Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hendriati Agustiani, 2016. Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.

- Hoorn, Andre van. (2010). "A short Introduction to Subjective WellBeing: (Its measurement correlates and policy uses)". Radboud University Nijmegen.
- Iriani Indri Hapsari. 2016. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Indeks.
- Jati Ariati, "Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro", Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2, (Oktober, 2010), 119.
- Maddux, James E. 2018. Subjective well-Being and Life satisfaction. New York: Routledge
- Masganti. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing.
- Milligan et al., 2012. Family Wellbeing Indicators from 1981-2001 New Zealand Censuses Auckland: University of Auckland and Statistic New Zealand.
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: what do adolescents say? *Child & Family Social Work*, 22(1), 175–184. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Nurhaini, Dwi. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Remaja SMAN 1 Tanah Grogot. Diakses 13 Mei 2019.
- Ozmete, Emine. (2011). "Subjective Well Being (As research on life statisfaction as cognitive component of subjective well being)". Tidak diterbitkan. Vol. 3 dan 4.
- Pavot & Diener, "The Subjective Evaluation of Well - Being in Adulthood: Findings and Implication." *Ageing International/Spring*, Vol.29, No. 2 (2004), 114.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Santrock, John.W. 2017. Perkembangan Anak. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sari, Novi Sartika, Febrialismanto, Yeni Solfiah. 2019. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Yayasan Permata Bunda TK Pertiwi Airmolek. Pekanbaru: Jurnal Pendidikan Tambusai
- Siti Rahwani. 2019. Hubungan Konsep Diri dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Skripsi. Universitas Riau.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- _____, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Syamsu Yusuf LN. 2016. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuni, HR. dan Amdi, M, 2021. Statistik dan Metodologi Penelitian Edisi 2. Jogjakarta: Sastrabook
- Utami, M. S. 2012. Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal psikologi volume 39, no.1, juni 2012: 46 – 66 46 jurnal psikologi.

Wahyuni, sri, Reswita, Heleni Filtri. 2018. analisis subjectif well-being anak usia dini yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi sosial rendah di kota pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning